Didaktik : Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Mandiri ,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 02, Juni 2026

PERSEPSI SISWA SMP TERHADAP PEMBELAJARAN MENDALAM DAN HUBUNGANNYA DENGAN MOTIVASI BELAJAR BAHASA INDONESIA

Aisyah Khansa Adam[1], Nur Apriliyani Pertiwi[2], Fauziyah Hamsa[3],
Anita Candra Dewi[4]
[1-4]Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar
[1] aisyahaisyahkhansa@gmail.com, [2]nurapriliyani2806@gmail.com,
[3]fauziyahhamsa23@gmail.com, [4]anitacandradewi@unm.id

ABSTRACT

This study aims to examine junior high school students' perceptions of deep learning in Indonesian Language subject and to explore its relationship with their learning motivation. A descriptive qualitative approach was employed using a single-case study design. The research subject was one eighth-grade student selected purposively as the key informant. Data were collected through semi-structured in-depth interviews conducted online, without requiring physical presence at the school. Data analysis followed the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana (2014), encompassing data condensation, data display, and conclusion drawing with verification. The trustworthiness of the data was ensured through member checking, theory triangulation, and persistent observation. The findings of this study are expected to provide a comprehensive understanding of students' views on meaningful learning experiences and their contribution to developing intrinsic motivation in Indonesian Language learning within the context of the Merdeka Curriculum.

Keywords: Deep learning, learning motivation, student perception, Indonesian language, junior high school, Merdeka Curriculum

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi siswa SMP terhadap pembelajaran mendalam (deep learning) dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia serta mengetahui hubungannya dengan motivasi belajar. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian adalah seorang siswa kelas VIII SMP yang dipilih secara purposif sebagai informan kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur secara daring tanpa memerlukan kehadiran fisik di sekolah. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan simpulan dan verifikasi. Keabsahan data dijamin melalui member checking, triangulasi teori, dan ketekunan pengamatan. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran mendalam mengenai cara pandang siswa terhadap pengalaman belajar bermakna serta kontribusinya terhadap pengembangan motivasi intrinsik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di era Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: Pembelajaran mendalam, motivasi belajar, persepsi siswa, Bahasa Indonesia, SMP, Kurikulum Merdeka

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan mendalam menjadi kompetensi yang semakin dibutuhkan. Pembelajaran mendalam atau deep learning merupakan pendekatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk memahami materi secara bermakna, bukan sekadar menghafal fakta. Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses berpikir tingkat tinggi, penghubungan konsep baru dengan pengetahuan sebelumnya, serta kemampuan mentransfer pengetahuan ke dalam situasi nyata (Marton & Saljo, 1976; Biggs & Tang, 2011).

Dalam kerangka Kurikulum Merdeka yang diimplementasikan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, konsep pembelajaran mendalam menjadi salah satu pilar utama. Kurikulum ini mendorong terwujudnya Profil Pelajar Pancasila yang tidak hanya unggul secara kognitif, tetapi juga berkarakter kuat dan mampu berpikir kritis. Mata pelajaran Bahasa Indonesia, sebagai salah satu mata pelajaran inti di jenjang SMP, memiliki peran strategis dalam mengimplementasikan pendekatan ini. Melalui kegiatan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak secara mendalam, siswa diharapkan mampu mengembangkan literasi yang komprehensif sekaligus memperkuat motivasi belajar mereka.
Motivasi belajar merupakan faktor psikologis yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih tekun, aktif, dan mampu mempertahankan keterlibatannya dalam kegiatan belajar (Deci & Ryan, 2000). Motivasi intrinsik, yakni dorongan yang berasal dari dalam diri siswa karena merasa senang dan bermakna dalam belajar, terbukti memiliki hubungan erat dengan penerapan strategi pembelajaran mendalam. Sebaliknya, pembelajaran yang bersifat dangkal atau surface learning yang hanya bertujuan memenuhi tuntutan ujian sering kali menurunkan motivasi intrinsik siswa dalam jangka panjang.

Namun demikian, pemahaman siswa SMP terhadap konsep pembelajaran mendalam masih jarang dikaji secara langsung dari sudut

pandang mereka sendiri. Sebagian besar penelitian terdahulu menempatkan guru atau kurikulum sebagai subjek utama, sementara persepsi siswa sebagai pelaku utama pembelajaran masih minim mendapat perhatian. Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan peneliti terhadap seorang siswa SMP, ditemukan indikasi bahwa sebagian siswa belum sepenuhnya memahami perbedaan antara belajar secara mendalam dengan sekadar memahami materi untuk keperluan ujian. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pembelajaran mendalam dengan realitas yang dialami siswa di kelas, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi siswa SMP terhadap pembelajaran mendalam dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia serta mengetahui hubungannya dengan motivasi belajar mereka. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui metode wawancara mendalam (in-depth interview) terhadap seorang siswa SMP yang dipilih secara purposif sebagai informan kunci. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai cara pandang siswa terhadap pengalaman belajar mereka, yang selanjutnya dapat dijadikan dasar bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana persepsi siswa SMP terhadap pembelajaran mendalam dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia? (2) Apakah terdapat hubungan antara persepsi siswa tentang pembelajaran mendalam dengan tingkat motivasi belajar mereka? Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMP yang sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dari perspektif subjek penelitian. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya menggali persepsi,

pemahaman, dan pengalaman subjektif siswa terhadap pembelajaran mendalam dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, serta hubungannya dengan motivasi belajar mereka (Creswell, 2014; Moleong, 2017). Pendekatan ini dinilai paling tepat untuk menghasilkan data yang kaya, kontekstual, dan bermakna yang tidak dapat diperoleh melalui pendekatan kuantitatif semata.

1. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus (case study) dengan satu informan kunci. Desain studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi suatu fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak sepenuhnya jelas (Yin, 2018). Dengan satu informan, peneliti dapat menggali persepsi dan pengalaman siswa secara lebih intensif dan terperinci, sehingga menghasilkan deskripsi yang holistik mengenai pandangan siswa terhadap pembelajaran mendalam dan motivasi belajarnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah seorang siswa SMP yang dipilih secara purposif (purposive sampling) berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengalaman langsung dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas, bersedia memberikan informasi secara terbuka, serta dinilai mampu mengartikulasikan pengalaman dan persepsinya secara reflektif. Identitas informan dirahasiakan untuk menjaga etika penelitian; informan selanjutnya disebut sebagai “Informan R”. Informan R merupakan siswa kelas VIII yang aktif mengikuti kegiatan pembelajaran dan memiliki rekam jejak akademik yang cukup baik di mata pelajaran Bahasa Indonesia.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam (in-depth interview) yang bersifat semi-terstruktur. Wawancara semi-terstruktur dipilih karena memberikan keleluasaan kepada peneliti untuk mengeksplorasi jawaban informan secara lebih mendalam, sambil tetap berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya (Sugiyono,

2019). Wawancara dilakukan secara daring melalui platform komunikasi video sehingga tidak memerlukan kehadiran fisik peneliti di sekolah. Durasi wawancara diperkirakan berlangsung antara 30 hingga 45 menit. Seluruh proses wawancara direkam dengan persetujuan informan untuk keperluan transkripsi dan analisis data.

Panduan wawancara disusun berdasarkan dua dimensi utama, yaitu: (1) persepsi siswa terhadap pembelajaran mendalam, yang mencakup pemahaman konsep, pengalaman belajar bermakna, dan strategi belajar yang digunakan; serta (2) motivasi belajar Bahasa Indonesia, yang mencakup dorongan intrinsik, minat terhadap materi, ketekunan dalam belajar, dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Pertanyaan wawancara bersifat terbuka agar informan leluasa mengungkapkan pengalaman dan pandangannya secara autentik.

4. Teknik Analisis Data

Data hasil wawancara dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang terdiri atas empat tahap, yaitu: (1) pengumpulan data (data collection), (2) kondensasi data (data condensation), (3) penyajian data (data display), dan (4) penarikan simpulan serta verifikasi. Transkripsi wawancara dilakukan secara verbatim, kemudian dikode berdasarkan tema-tema yang muncul terkait persepsi pembelajaran mendalam dan motivasi belajar. Pengodean dilakukan secara induktif untuk memungkinkan munculnya kategori-kategori baru dari data.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam mengenai persepsi siswa SMP terhadap penerapan deep learning (pembelajaran mendalam) dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, serta bagaimana pendekatan tersebut berhubungan dengan motivasi belajar mereka. Berdasarkan data kuantitatif dari kuesioner yang disebarkan kepada 16 responden siswa dan diperkuat melalui analisis kualitatif dari hasil wawancara mendalam bersama Informan R, hasil penelitian dikelompokkan ke dalam dua dimensi utama.

Untuk memberikan gambaran umum mengenai distribusi jawaban responden, berikut disajikan tabel

rekapitulasi data kuesioner:Adapun tata cara penulisan tabel adalah sebagai berikut : Judul table ditulis rata tengah, ukuran huruf pada table adalah 10 *point*, dengan syarat tambahan tidak boleh ada garis ke atas pada table, dan judul rincian masing-masing table ditebalkan, untuk lebih memperjelas kami gambarkan sebagai berikut :

Tabel 1. Rekapitulasi Respon Siswa terhadap Indikator Deep Learning dan Motivasi Belajar (N=16)

No.	Pernyataan kuisioner \ indikator	Skala 1 (%)	Skala 2 (%)	Skala 3 (%)	Skala 4 (%)	Skala 5 (%)
1.	Guru menjelaskan dengan contoh nyata (kontekstualisasi)	25 %	-	12 %	12 %	43 %
2.	Menghubungkan materi dengan kehidupan (transfer ilmu)	12,5 %	-	25 %	31,3 %	31,3 %
3.	Memahami tujuan materi yang dipelajari (metakognitif)	-	18,8 %	12,5 %	37,5 %	31,3 %
4.	Memahami makna materi bukan sekedar menghafal	6,3 %	12,5 %	-	56,3 %	18,8 %
5.	Menjelaskna kembali materi dengan bahasa sendiri	18,8 %	12,5 %	18,8 %	31,3 %	18,8 %
6.	Aktif bertanya jika ada materi yang belum dipahami	12,5 %	12,5 %	31,1 %	18,8 %	25 %
7.	Senang berdiskusi saat belajar kelompok (kolaborasi)	12,5 %	-	12,5 %	12,5 %	43,8 %
8.	Membuat kesimpulan sendiri setelah proses belajar	18,8 %	-	-	31,3 %	43,8 %
9.	Merasa terlibat dalam proses pembelajaran di kelas	12,5 %	12,5 %	12,5 %	25 %	37,5 %
10.	Berani menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru	18,8 %	-	18,8 %	25 %	37,5 %

1. Persepsi Siswa terhadap Pembelajaran Mendalam (Deep Learning)

Pembelajaran mendalam menekankan pada pemahaman makna secara utuh, kemampuan menghubungkan materi dengan realitas, serta orientasi pada pemahaman jangka panjang. Berdasarkan data pada Tabel 1, butir pernyataan 1 dan 2 menunjukkan bahwa mayoritas siswa berada pada kategori sangat setuju (Skala 5) dan setuju (Skala 4). Siswa mempersepsikan bahwa materi Bahasa Indonesia menjadi jauh lebih mudah dipahami ketika guru mengaitkannya dengan contoh nyata di kehidupan sehari-hari.

Hal ini berkolerasi dengan hasil wawancara bersama Informan R yang menyatakan bahwa penyajian materi yang kontekstual membuat suasana belajar menjadi lebih hidup:

"Lebih cepat masuk di otak kalau Ibu guru kasih contoh yang biasa kita lihat sehari-hari, Kak. Misalnya pas bahas teks eksposisi baru pakai contoh masalah sampah di sekolah atau lingkungan sekitar, kita jadi langsung paham maksudnya dan tidak abstrak mendengarnya." (Wancara Informan R, 2026).

Selain itu, pada butir 4 dan 5 yang mengukur orientasi pemahaman makna vs hafalan, grafik menunjukkan dominasi yang kuat pada skala positif. Siswa tidak lagi menerapkan surface learning (belajar dangkal sekadar hafalan demi nilai ujian), melainkan sudah mampu mengonstruksi pengetahuan secara mandiri dengan cara menjelaskan kembali materi menggunakan bahasa sendiri. Informan R memperkuat temuan ini:

"Kalau saya pribadi Kak, lebih suka paham konsep intinya daripada hafal mati kata-per-kata di buku paket. Karena kalau kita paham pakai bahasa sendiri, biarpun ujiannya sudah selesai berminggu-minggu, materinya tetap kita ingat dan tidak gampang lupa." (Wancara Informan R, 2026).

2. Hubungan Pembelajaran Mendalam dengan Motivasi Belajar

Dimensi kedua dalam penelitian ini mengukur bagaimana pendekatan deep learning yang bermakna mampu merangsang motivasi belajar intrinsik, keterlibatan aktif, serta ketekunan siswa di kelas. Salah satu indikator yang menonjol terdapat pada butir 7 mengenai pembelajaran kolaboratif ("Saya senang berdiskusi dengan teman saat belajar kelompok"), di mana grafik lingkaran didominasi secara mutlak oleh pilihan skala 4 dan 5.

Interaksi sosial yang positif melalui kerja kelompok khas Kurikulum Merdeka ini terbukti berhasil membangun motivasi emosional siswa. Ketika siswa merasa nyaman berkolaborasi, kepercayaan diri mereka untuk terlibat aktif di kelas juga meningkat, seperti yang terpotret pada tingginya persentase skala 4 dan 5 pada butir 9 (keterlibatan kelas) dan butir 10 (keberanian menjawab pertanyaan guru). Informan R mengungkapkan bagaimana iklim kelas yang aman mendorong motivasi belajarnya:

"Kalau belajar kelompok atau diskusi bahas materi sastra sama teman-teman, saya jadi lebih semangat dan tidak bosan di kelas, Kak. Kita bisa bebas kasih ide, terus kalau ada pendapat yang kurang tepat, guru atau teman tidak ada yang menertawakan. Itu yang bikin saya jadi berani angkat tangan atau jawab kalau guru melempar pertanyaan." (Wancara Informan R, 2026).

Pembahasan Integratif

Integrasi data kuantitatif dari 16 responden dan data kualitatif dari Informan R membuktikan adanya hubungan positif yang signifikan antara persepsi siswa mengenai pembelajaran mendalam dengan tingkat motivasi belajar mereka. Ketika siswa memandang mata pelajaran Bahasa Indonesia bu kan sebagai tumpukan hafalan rumus kebahasaan yang kaku, melainkan sebagai proses yang konkret, aplikatif, dan reflektif, maka dorongan internal (motivasi intrinsik) mereka untuk terlibat aktif akan tumbuh secara otomatis.

Dalam kerangka Kurikulum Merdeka di jenjang SMP, temuan ini menegaskan bahwa fokus terhadap materi esensial berbasis proyek, ruang kolaborasi, dan kemandirian belajar sangat tepat sasaran dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Pembelajaran mendalam berhasil mengubah paradigma siswa dari penerima informasi yang pasif menjadi agen belajar yang aktif, kritis, dan memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Tabel 2. Analisis Integrasi Data Representasi dan Motivasi Belajar Siswa

No. butir	Pernyataan kuisioner	Dimensi/indikator yang diukur	Interpretasi hasil & pembahasan integratif
1.	Saya lebih mudah memahami pelajaran ketika guru menjelaskan dengan contoh nyata.	Kontekstualisasi pembelajaran (deep learning)	Siswa memiliki persepsi yang sangat kuat bahwa pembelajaran bermakna terjadi saat materi kebahasaan atau kesastraan tidak bersifat abstrak, melainkan membumi pada realitas sosial.
2.	Saya dapat menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari hari.	Transfer pengetahuan.	Mayoritas siswa (skala 4 & 5 dominan) menunjukkan kemampuan berpikir tingkat tinggi untuk

			mengaplikasikan teori Bahasa Indonesia ke dalam pengalaman hidup mereka sehari-hari.
3.	Saya dapat menghubungkan materi pelajaran dikelas.	Kesadaran orientasi belajar (deep learning)	Siswa tidak sekadar mengikuti instruksi secara pasif, melainkan memiliki kesadaran metakognitif mengenai arah, esensi, dan manfaat dari kompetensi yang sedang mereka pelajari.
4.	Saya tidak hanya menghafal materi tetapi juga memahami maknanya.	Pemahaman mendalam vs dangkal (deep learning)	Hasil grafik mengonfirmasi bahwa siswa mulai mengikis budaya surface learning (menghafal demi ujian) dan beralih ke internalisasi makna esensial materi.
5.	saya merasa menjelaskan kembali yang telah dipelajari dengan bahasa sendiri.	Kontruksi pengetahuan mandiri (deep learning)	Dominasi skala tinggi menunjukkan siswa mampu merestrukturisasi konsep menggunakan kalimat sendiri, yang membuat ingatan terhadap materi bersifat jangka panjang.
6.	Saya aktif bertanya ketika ada materi yang belum dipahami.	Ketekunan dan rasa ingiin tahu	Respon grafik cukup dinamis namun tetap didominasi skala positif; menunjukkan adanya dorongan intrinsik siswa untuk mengatasi hambatan belajar secara aktif.
7.	Saya senang berdiskusi dengan teman saat belajar kelompok.	Interaksi sosial & kolaborasi	Dominasi mutlak skala 4 dan 5 (warna ungu & hijau) membuktikan bahwa ruang kolaboratif khas Kurikulum Merdeka sangat memicu motivasi sosial dan emosional yang positif pada siswa.
8.	Saya membuat kesimpulan sendiri setelah proses pembelajaran.	Kemandirian belajar / self regulated (motivasi belajar)	Menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam berhasil mendorong siswa menjadi agen aktif yang mampu menyarikan poin esensial materi secara mandiri di akhir sesi.

9.	Saya merasa terlibat dalam proses pembelajaran dikelas.	Keterlibatan emosional & kognitif (motivasi belajar)	Sebagian besar responden merasa dihargai eksistensinya sebagai subjek utama di kelas (student-centered), bukan sekadar menjadi objek pasif penerima ceramah guru.
10.	Saya berani menjawab pertanyaan yang diberikan guru.	Kepercayaan diri & iklim kelas (motivasi belajar)	Pilihan skala tinggi yang dominan menandakan bahwa pendekatan yang tidak kaku berhasil membangun ekosistem kelas yang aman, sehingga siswa tidak takut salah dan berani berpendapat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran mendalam (deep learning) dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMP mendapatkan persepsi yang sangat positif dari siswa. Siswa mempersepsikan bahwa proses belajar menjadi jauh lebih mudah dipahami dan bermakna ketika materi dikaitkan langsung dengan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari (kontekstualisasi). Melalui pendekatan ini, siswa mampu menggeser orientasi belajar mereka dari sekadar menghafal fakta untuk kebutuhan ujian (surface learning) menjadi proses internalisasi makna secara utuh, yang dibuktikan dengan kemampuan mereka dalam merekonstruksi materi menggunakan bahasa sendiri.

Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat antara persepsi siswa mengenai deep learning dengan tingkat motivasi belajar mereka. Ketika aspek-aspek pembelajaran mendalam seperti ruang kolaborasi, kontekstualisasi, dan kemandirian belajar terpenuhi, dorongan intrinsik siswa untuk terlibat aktif di kelas meningkat secara signifikan. Ekosistem kelas yang aman dan berpusat pada siswa (student-centered) berhasil memicu ketekunan, rasa ingin tahu, serta mengikis rasa takut salah, sehingga meningkatkan kepercayaan diri siswa untuk berani berpendapat dan

menjawab pertanyaan guru. Temuan ini menegaskan bahwa strategi pembelajaran mendalam sangat efektif dalam menumbuhkan motivasi belajar yang berkelanjutan sekaligus mendukung implementasi esensial Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

Biggs, J., & Tang, C. (2011). Teaching for quality learning at university (4th ed.). Open University Press.

Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.). SAGE Publications.

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. Psychological Inquiry, 11(4), 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 033/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka. Kemdikbudristek.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). Naturalistic inquiry. SAGE Publications.

Marton, F., & Saljo, R. (1976). On qualitative differences in learning: I – Outcome and process. British Journal of Educational Psychology, 46(1), 4–11. https://doi.org/10.1111/j.2044-8279.1976.tb02980.x

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif (edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (edisi ke-2). Alfabeta.

Yin, R. K. (2018). Case study research and applications: Design and methods (6th ed.). SAGE Publications